

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebab, pendidikan merupakan kunci untuk melawan kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan juga diyakini mampu menanamkan pengetahuan baru sehingga dapat diperoleh manusia yang berintelektual dan produktif. Kemampuan manusia terus membuat perubahan ke arah yang lebih maju sehingga manusia dapat hidup lebih berkembang. Menurut Suparlan Suhartono mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan.

Pemerintah secara terus menerus berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dengan upaya memperbaiki pendidikan yang sudah ada di Indonesia supaya terlihat lebih baik, karena Pendidikan Nasional ingin menciptakan manusia yang semakin cerdas, terampil, berbudi pekerti yang luhur serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditegaskan dalam Pendidikan Nasional Indonesia yang dapat dilihat pada UU RI no 20 tahun 2003 berbunyi:

Pendidikan Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹

¹ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.8

Pemerintah juga menetapkan bahwasannya setiap individu wajib menempuh pendidikan selama 9 tahun. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Pendidikan Nasional No. 2/1989 yang berbunyi:

Pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia 7-12 tahun dan 12-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3 tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) secara merata.²

Peraturan ini menjadi landasan awal untuk mewajibkan masyarakat menempuh pendidikan selama 9 tahun, sehingga dari adanya peraturan tersebut peserta didik akan lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah mereka. Belum lagi yang saat ini sudah menerapkan sistem *fulldays school* yang dimana sistem tersebut menerapkan selama lima hari berada disekolah dimulai dari pagi hingga sore hari. Seperti yang diterbitkan oleh kemendikbud yang berbunyi:

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Penerapan dari *fulldays school* yakni siswa akan belajar selama sehari penuh di sekolah selama lima hari.³

Lingkungan sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah. Peserta didik banyak menghabiskan waktu disekolah bahkan hampir setengah harinya dihabiskan untuk kegiatan di lingkungan sekolah. Sekolah lingkungan

² Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, diakses dari <https://kemenkopmk.go.id/content/perpres-no-87-tahun-2017>, pada tanggal 12 Maret 2020

³ Kementrian Dinas dan Kebudayaan, Peraturan Presiden No. 23 Tahun 2017 tentang Pendidikan, diakses dari <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk>, pada tanggal 15 Maret 2020

mikrosistem. Menurut Bronfenbrenner dalam Rukiyati⁴ mengatakan bahwa Mikrosistem adalah sebuah pola dari aktivitas, peran dan relasi interpersonal yang dialami oleh seseorang yang sedang tumbuh dan berkembang di dalam *setting* tertentu dengan karakteristik fisik khusus, yaitu suatu lingkungan kehidupan yang dimana seorang individu banyak menghabiskan sebagian besar waktunya berada pada lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan tetangga. Seorang individu di dalam mikrosistem dapat berinteraksi langsung dengan orang tua, guru-guru, teman sebaya, masyarakat dan yang lain. Sebenarnya, anak bukanlah penerima pasif dari pengalaman, tetapi lebih kepada bersifat interaksi timbal balik dengan yang lain dan membentuk mikrosistem masing-masing.

Seorang anak juga terbentuk dari sebuah mikrosistem, ketika anak sudah mulai bersekolah diperkirakan memiliki pengaruh yang cukup kuat yang dapat dilihat secara langsung dalam diri subjeknya. Terlebih lagi pada zaman sekarang, ketika banyak orang tua menaruh harapan yang sangat besar terhadap sekolah karena merasa takut akan pergaulan yang terjadi diluar sana. Para orang tua pada saat ini lebih memilih sekolah yang berbasis Islam karena ada tujuan dan harapan untuk menjadikan anak-anaknya pintar, berbudi pekerti luhur, serta berakhlak yang baik. Sekolah yang unggul adalah sekolah yang dapat memberikan pengaruh terhadap peserta didik baik dukungan para orangtua. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Syarifah Rahma bahwa:⁵

⁴ Rukiyati, "Pendidikan Moral Di Sekolah", Jurnal Humanika, Th. XVII, No. 1. September 2017, 70

⁵ Syarifah, Rahmah. "Mengenal Sekolah Unggulan", Jurnal Itqan, volume VII, nomer 1, Januari-Juni 2016, hal. 14

Sekolah unggulan adalah sekolah yang mampu membawa setiap siswa mencapai kemampuannya secara terukur dan mampu menunjukkan prestasinya. Sekolah unggulan dianggap sekolah bermutu, namun dalam penerapannya, banyak kalangan menganggap bahwa dalam kategori unggulan tersirat harapan apa yang dapat diberikan kepada siswa pada saat lulus. Harapan itu sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh setiap orang tua siswa, pemerintah, masyarakat bahkan oleh siswa itu sendiri, yaitu sejauh mana (*out put*) dan (*outcome*) sekolah memiliki kemampuan intelektual, moral dan keterampilan yang dapat berguna bagi masyarakat, negara dan agama.

Lingkungan sekolah memiliki peranan yang cukup besar terhadap perilaku peserta didik. Berbicara mengenai perilaku sebetulnya ini merupakan PR dari semua pendidik karena pada saat ini sering kita jumpai tidak sedikit anak yang berperilaku kurang baik hal itu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kartini Kartono yang berpandangan bahwa kenakalan anak disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (*indogen*), yang terjadi melalui proses internalisasi diri oleh anak-anak yang keliru dalam menanggapi lingkungan di sekitar mereka dan pengaruh dari luar. Adapun faktor eksternal terdiri dari tiga aspek. Pertama, *broken home*, yang berakibat terhadap perkembangan emosional dan tingkah laku anak. Kedua, sekolah yang tidak memiliki infrastruktur tidak memadai. Ketiga, lingkungan sosial yang buruk, hal ini berakibat terhadap tingkah laku anak.

Pengaruh lain yang ikut berperan dan memberikan dampak yang kurang baik kepada perilaku peserta didik yaitu adanya teknologi yang makin berkembang namun memberikan dampak yang kurang baik yakni: krisis moral serta kepribadian yang sedang dialami saat ini. Pendapat Roger Barker

dalam Reksiana mengatakan bahwa tingkah laku tidak independensi dengan lingkungan, akan tetapi tingkah laku interdependensi antara satu sama lain. Dengan kata lain, lingkungan dan tingkah laku saling berkaitan.

Hal ini menjadi persoalan yang cukup serius untuk ditindak lanjuti sebagai pendidik sangatlah miris melihat anak-anak kita yang nantinya sebagai penerus bangsa memiliki perilaku yang kurang sopan, sering berbuat seenaknya sendiri dan tingkat kepekaannya mereka terhadap lingkungan sekitar sangatlah minim bahkan ada beberapa anak yang benar-benar tidak mengerti atau memang mereka tidak mau menanamkan kesopanan di lingkungan sekitar. Begitu juga yang dirasakan oleh para pendidik saat ini peserta didik yang masih di bangku sekolah dasar sering kali membuat kita “para pendidik” sangat miris melihat tingkah laku perilaku mereka. Sering kali mereka tidak ada perilaku kesopanan kepada yang lebih tua, sering kali mereka menganggap bahwa pendidik bukan lagi sosok yang perlu dipatuhi dan dihormati. Prioritas utama bagi dunia pendidikan saat ini adalah membenahi sikap moral kepribadian peserta didik supaya melahirkan peserta didik yang mengerti akan sopan santun dan peduli terhadap hal sekitar sebagai upaya lembaga pendidikan sebagai pengembangan perilaku positif peserta didik.

Sistem pendidikan yang ada saat ini cenderung terkesan mekanistik sehingga mematikan kreativitas individu. Megawangi dalam Unik Hanifah⁶ menyatakan bahwa, moralitas anak salah satu penyebabnya adalah pendidikan yang cenderung mengutamakan aspek kognitif saja dan melihat hasil belajar berdasarkan ranking yang diperoleh anak. Hal tersebut berdampak pada terabaikannya proses pembentukan perilaku dan kreativitas, yang sesungguhnya jauh lebih penting dari prestasi akademis. Akibatnya individu tumbuh menjadi orang yang pintar tapi tidak berperilaku positif, kondisi ini justru sangat berbahaya ketika mereka kembali ke masyarakat.

Syaeful Manan mengatakan bahwa beberapa kejadian yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan yang seringkali membuat miris yakni perkelahian, pembulian, peserta didik dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang sudah mengenal pacaran dengan gaya yang kurang pantas dan diperburuk lagi dengan peredaran foto yang layaknya seorang dewasa⁷. Melihat realita tersebut sangat menunjukkan betapa pentingnya karakter islami untuk dibina dan dibentuk sejak usia dini. Adanya sekolah-sekolah berbasis Islam merupakan salah satu solusi yang efektif untuk mengatasi kondisi peserta didik saat ini. Sebab, sekolah berbasis Islam lebih menekankan pada pembentukan pendidikan akhlak dengan memasukkan nilai-nilai yang dikandungnya untuk membentuk akhlak yang diharapkan

⁶ Unik Hanifah Salsabila, "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 1, Juni 2018, hal. 119

⁷ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan", Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 15 No. 1, 2017, hal. 50

sesuai dengan visi misi sekolah berbasis Islam tersebut. Pada sekolah berbasis Islam kegiatan keagamaan lebih banyak dibandingkan sekolah umum lainnya. Hal tersebut dapat membantu dalam memberikan dasar penanaman akhlak kepada peserta didik melalui kebiasaan yang baik dan arahan yang dapat dengan mudah dipraktekkan peserta didik dimana saja tidak hanya disekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut orang tua saat ini lebih memilih sekolah yang berbasis Islam untuk menimba ilmu pendidikan anak mereka.

Perlu adanya pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama serta pengalaman keagamaan melalui penguatan budaya religius. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Jadid Khadawi bahwa budaya religius sekolah adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga disekolah tersebut.⁸ Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sadar ketika warga sekolah tersebut menanamkan budaya religius di lingkungan sekitar itu sebenarnya warga sekolah sudah menanamkan nilai-nilai agama.⁹

Penelitian ini akan membahas mengenai penguatan budaya religius yang membentuk akhlakul karimah di SDI Qurrota A'yun Ngunut dan Ar-Rohmah Balesono Tulungagung sehingga penelitian ini dapat berkontribusi pada ilmu pengetahuan, memilih SDI Qurrota A'yun Ngunut dan SDI Ar-Rohmah Balesono Tulungagung karena kedua lembaga ini memiliki

⁸ Jadid Khadawi, "*Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah*", Jurnal: Mahasiswa Program Doktor UIN Maulana Malik Ibrahim, hal. 151

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 75-77.

keistimewaan dan keunikan tersendiri, dimana dua lembaga yang penulis pilih ini merupakan sekolah berbasis Islam yang sama-sama ingin mewujudkan generasi muslim yang sholeh sholihah serta berakhlakul karimah.

Sekolah Dasar Islam Qurrota A'yun Ngunut (selanjutnya ditulis SDI Qurrota A'yun Ngunut) adalah lembaga sekolah yang memiliki program kreatif dan efektif dalam membina akhlak dan mengembangkan potensi peserta didiknya. Sekolah tersebut telah membentuk pembiasaan pada siswa dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan ajaran agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru bahwa:

Pembentukan akhlak dilakukan dengan menerapkan pembinaan akhlak yang dilakukan rutin setiap hari seperti: kegiatan sholat berjamaah, sholat dhuha, mengaji dan membina serta mencotohkan kepada peserta didik untuk berperilaku yang sopan, baik, berbudi pekerti luhur yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Untuk membentuk akhlakul karimah pada peserta didik harus dilandasi dengan penuh kesabaran dan semangat. Membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan sendirinya akan membuat peserta didik tersebut melakukan tidak hanya disekolah namun juga dilingkungan tempat tinggalnya.¹⁰

SDI Qurrota A'yun banyak diminati oleh masyarakat dari desa Ngunut maupun dari luar desa Ngunut. Kebanyakan masyarakat yang menyekolahkan anaknya disana ialah orangtua yang memiliki kesibukan hingga sore sehingga mereka khawatir apabila anak hanya disekolahkan di sekolah yang tidak berbasis Islam dan pada siang hari sudah berada dirumah

¹⁰ Hasil wawancara dan observasi sementara di SDI Qurrota A'yun pada tanggal 12 Maret 2020

akan mudah terpengaruh oleh hal negatif dari lingkungan sekitarnya. Sebagai orangtua yang tidak dapat memantau anaknya seharian maka mereka memilih sekolah yang berbasis Islam yang terbukti melahirkan generasi yang berakhlakul karimah tidak hanya di lingkungan sekolah melainkan juga di lingkungan sekitarnya. Data ini diperkuat dengan wawancara pada salah satu wali murid di SDI Qurrota A'yun Ibu Surati bahwa:

Alasan saya memilih menyekolahkan anak saya di SDI Qurrota A'yun karena kesibukan saya bekerja hingga sore hari membuat saya khawatir akan pergaulan anak, jika anak saya sekolahkan disekolah ketika siang hari sudah berada dirumah itu malah membuat saya bigung karena saya tidak mungkin juga untuk memantau anak selama 24 jam karena kesibukan saya. Saya berinisiatif bagaimana pekerjaan saya tetap bisa berjalan namun saya juga tidak menjadi orangtua yang gagal dalam mendidik anak. Maka dari itu, saya memilih di SDI Qurrota A'yun sebagai tempat untuk menimba ilmu. Di SDI Qurrota A'yun anak diajarkan kegiatan yang berbasis keagamaan jadi menurut saya disana sudah lengkap. Banyak kegiatan keagamaan yang menjadi pendukungnya seperti: Sholawatan, Sholat Dhuha, dan Mengaji dan masih banyak yang lain.¹¹

Sekolah dasar Islam selanjutnya yang juga memiliki program membina akhlakul karimah adalah Sekolah Dasar Islam Ar-Rohmah Balesono Tulungagung (selanjutnya ditulis SDI Ar-Rohmah Balesono). Sekolah ini beralamat di Desa Balekambang, Kec. Ngunut, Balesono, Tulung Agung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. SDI Ar-Rohmah Balesono yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ar-Rohmah memiliki beberapa lembaga pendidikan yaitu: PAUD Ar-Rohmah, TK Islam Ar-Rohmah, SD Islam Ar-Rohmah. Tetapi yang peneliti jadikan subyek hanya

¹¹ Hasil wawancara dan observasi sementara di SDI Qurrota A'yun Ngunut Tulungagung, 13 Maret 2020

sebatas lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam Ar-Rohmah. Sedangkan model pendidikannya mengacu pada budi pekerti (akhlak) dan keteledanan dengan program membentuk manusia yang aktif, kreatif, inovatif yang memiliki akhlakul karimah. SDI Ar-Rohmah juga memiliki visi serta misi untuk melahirkan generasi yang berpegang teguh dengan Qur'an dan hadits. Hal ini diperkuat pada saat wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru yang mengajar bahwa:

SDI Ar-Rohmah Balesono menanamkan pada peserta didik tidak hanya mahir dalam kegiatan akademik saja namun dapat melahirkan generasi yang berintelektual tinggi dengan memiliki perilaku yang berakhlakul karimah. SDI Ar-Rohmah Balesono juga menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan agar peserta didik kedepannya mampu mengamalkannya tidak hanya disekolah melainkan juga dilingkungan rumahnya.¹²

Fakta di atas kiranya penting untuk dicermati lebih lanjut melalui penelitian untuk diungkapkan mengenai penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah. Masalah inilah yang menggerakkan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Penguatan Budaya Religius dalam membentuk Akhlakul Karimah (Studi Multisitus di SDI Qurrota A'yun Ngunut dan SDI Ar-Rohmah Balesono Tulungagung)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian diatas, penelitian ini difokuskan kepada program yang diterapkan, proses yang dilaksanakan, dan hasil penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah.

¹² Hasil wawancara dan observasi sementara di Ar-Rohmah Balesono Tulungagung, 14 Maret 2020

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah di SDI Qurrota A'yun Ngunut dan SDI Ar-Rohmah Balesono Tulungagung?
2. Bagaimana proses penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah di SDI Qurrota A'yun Ngunut dan SDI Ar-Rohmah Balesono Tulungagung?
3. Bagaimana hasil penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah di SDI Qurrota A'yun Ngunut dan SDI Ar-Rohmah Balesono Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan program penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah di SDI Qurrota A'yun Ngunut dan SDI Ar-Rohmah Balesono Tulungagung.
2. Untuk memaparkan proses penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah di SDI Qurrota A'yun Ngunut dan SDI Ar-Rohmah Balesono Tulungagung.
3. Untuk memaparkan hasil penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah di SDI Qurrota A'yun Ngunut dan SDI Ar-Rohmah Balesono Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini tentang “Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Akhlakul Karimah (Studi Multisitus di SDI Qurrota A’yun Ngunut dan SDI Ar-Rohmah Balesono Tulungagung)” diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang dapat digunakan sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang peningkatan kualitas budaya religius, khususnya mengenai penguatan serta solusi pada budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala SDI Qurrota A’yun Ngunut dan SDI Ar-Rohmah Balesono

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran sekaligus menjadi pedoman untuk meningkatkan budaya religius bagi peserta didik yang akan memberikan dampak positif bagi akhlakul karimah peserta didik.

b. Bagi Pendidik SDI Qurrota A’yun Ngunut dan SDI Ar-Rohmah Balesono

Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber referensi bagaimana menerapkan budaya religius dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat meningkatkan sikap yang baik sesuai dengan tujuan yang dicapai.

c. Bagi Peneliti lain

Penelitian diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji mengenai topik dengan fokus dan *setting* yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Tujuan penegasan istilah dalam rumusan ini adalah untuk menghindari kesalah pahaman dan memudahkan dalam memahami penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini penegasan istilah yang digunakan yaitu penegasan konseptual dan penegasan operasional.

1. Secara Konseptual

- a. Penguatan budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.¹³
- b. Akhlakul karimah yaitu budi pekerti atau perangai yang baik, perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati. Melakukan akhlaqul karimah tidak hanya mengikuti agama aturan agama, tapi juga menetapi aturan perundangan dan norma etika yang berlaku dalam masyarakat. Akan tetapi kita sebagai orang iman harus memahami bahwa akhlakul karimah, bukanlah kultur yang

¹³ Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Malang : UIN Malang, 2004), hal. 308

bisa berubah karena kondisi, waktu dan tempat. Akhlakul karimah harus dipandang dan difahami sebagai ibadah yang menjadi perintah Allah dan Rasulullah Saw.¹⁴

2. Secara Operasional

Secara operasional program penguatan budaya religius dalam membentuk karakter islami diharapkan mampu meningkatkan penguatan perilaku anak yang meliputi; penguatan budaya religius dalam membentuk karakter islami kepada orang tua dan kepada lingkungan/masyarakat. Proses yang diberikan kepada peserta didik dapat diikuti dengan baik yang nantinya akan memberikan dampak positif bagi dirinya dan selanjutnya dapat dikembangkan ke dalam pembelajaran yang lebih lanjut serta hasil penguatan budaya religius diharapkan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi peserta didik maupun bagi pendidik. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan evaluasi terhadap program dan sistem yang dilaksanakan serta perencanaan selanjutnya.

¹⁴ Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala, Vol. 1 No.4, Oktober 2015, hal. 70